

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah hutan yang kerap kali mengalami peristiwa kebakaran hutan. Peristiwa tersebut memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan, perekonomian, dan kesehatan masyarakat. Kebakaran hutan umumnya terjadi saat musim kemarau, khususnya di daerah pegunungan yang rawan terbakar (Rahmawati, 2017). Fenomena kebakaran hutan terjadi hampir setiap tahun dan dipicu oleh faktor alam, seperti keberadaan singkapan batubara, pembakaran lahan, serta musim kemarau berkepanjangan (Nursoleha et al., 2014).). Faktor alami seperti petir atau cuaca panas yang ekstrem sering memicu kebakaran, sementara aktivitas manusia, seperti pembukaan lahan dengan cara membakar menjadi penyebab utama di setiap wilayah yang dapat berdampak serius terhadap lingkungan, termasuk hilangnya keanekaragaman hayati, peningkatan emisi, karbon, dan terganggunya ekosistem. Selain itu, kabut asap yang dihasilkan dapat mengganggu kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat (Widiatmoko et al 2022).

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia mencapai 1,16 juta Ha selama kurun waktu januari sampai dengan Desember 2023. Apabila dibandingkan dengan angka kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 luasnya jauh melampaui sebesar 204.894 hektar. Terdapat beberapa provinsi yang sering mengalami kebakaran hutan, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat (Badri et al.,2018). Kejadian kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Jawa Barat terjadi di beberapa Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Kuningan tepatnya di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (Lestari et al.,2024). Penyebab kebakaran di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai adalah dikarenakan kelalaian manusia, selain itu dampak kebakaran dapat merusak keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem, serta menurunkan daya tarik (Karyaningsih et al 2018). Kejadian kebakaran hutan yang terjadi di Kabupaten Kuningan pada tahun 2020 seluas 28 Ha, tahun 2021 seluas 0,77 hektar, tahun 2022 seluas 138 Ha dan tahun 2023 mencapai 177 Ha (KLHK, 2023).

Kebakaran hutan di Kabupaten Kuningan sering terjadi di Desa Padabeunghar. Warga Desa Padabeunghar merupakan pihak pertama yang terpapar dampak kebakaran hutan dan memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pencegahan dini. Salah satu upaya penting dalam mencegah dan mengurangi resiko kebakaran ini adalah melalui peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi kebakaran hutan. Pengetahuan masyarakat yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam penanganan api kecil yang dapat berkembang menjadi kebakaran besar (Suwanto,2020). Selain itu, faktor-faktor seperti kebiasaan membuka lahan dengan cara membakar dan minimnya sosialisasi terkait mitigasi sering kali memperparah situasi (Purwanto & Yulianti,2019).

Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan masyarakat terkait kebakaran hutan, yang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan akses informasi. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya menjaga hutan dari kebakaran dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan

rendah. Selain itu kegiatan penyuluhan dan sosialisasi seperti penggunaan media sosial juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang resiko dan langkah mitigasi kebakaran hutan (Kristhy *et al.*, 2021).

Mengetahui pencegahan kebakaran hutan tidak hanya penting untuk masyarakat tetapi untuk ekosistem agar tetap terjaga untuk kehidupan yang berkelanjutan demi tercapai hutan yang tetap lestari. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Desa Padabeunghar tentang mitigasi kebakaran hutan, dengan harapan nanti hasilnya dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak terutama masyarakat desa Padabeunghar tentang pentingnya mitigasi kebakaran.

B. Identifikasi Masalah

Desa Padabeunghar yang terletak di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai ini berada di kawasan yang rentan terhadap kebakaran hutan. Setiap tahun sering terulangnya kejadian kebakaran hutan pada lokasi yang sama. Kurangnya kesadaran serta belum optimalnya peran masyarakat dalam mitigasi kebakaran hutan, dan pemahaman masyarakat dalam mencegah risiko kebakaran hutan masih rendah, sehingga tingkat pengetahuan masyarakat yang tidak merata menjadi tantangan utama dalam upaya mitigasi kebakaran hutan. Oleh karena itu, penting diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam mengambil langkah yang efektif untuk menghadapi musim kemarau yang akan mendatang.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi kebakaran hutan dan hubungan antara karakteristik responden berupa jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan umur dengan tingkat pengetahuan mitigasi kebakaran hutan. Penelitian ini tidak akan menganalisis kebakaran hutan yang telah terjadi sebelumnya, tetapi lebih kepada pemahaman dan pengetahuan masyarakat tanpa membahas aspek teknis pemadaman kebakaran atau kebijakan nasional terkait kebakaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang mitigasi kebakaran hutan di Desa Padabeunghar?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan mitigasi kebakaran hutan?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Desa Padabeunghar tentang mitigasi kebakaran hutan
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan mitigasi kebakaran hutan

F. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Padabeunghar tentang mitigasi kebakaran hutan
2. Mengetahui hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan mitigasi kebakaran hutan